

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki pulau mencapai 17.508 pulau dan wilayah seluas 7.700.000 km² (Farahdina, 2016). Wilayah pesisir adalah salah satu wilayah yang banyak menghidupi penduduk disekitarnya, banyak usaha yang dapat dilakukan di wilayah tersebut. Salah satu usaha yang dapat dijalankan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir adalah usaha pertambakan seperti tambak ikan, tambak udang, dan tambak garam. Jika usaha pertambakan tersebut dimanfaatkan secara optimal melalui peningkatan produksi tentu hal tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Garam merupakan salah satu kebutuhan terpenting dalam kehidupan manusia. Saat ini pembuatan garam sebagian besar dilakukan secara tradisional oleh petani garam rakyat disamping oleh perusahaan garam industri. Jumlah kebutuhan pokok garam di Indonesia mencapai 2.872.326 ton pada tahun 2010, angka ini akan terus meningkat seiring dengan penambahan jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang menggunakan garam (Widiarto dalam Farahdina, 2016). Apabila dibandingkan antara kebutuhan nasional dengan kemampuan produksi, maka produksi nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi saja. Hal ini yang menyebabkan pemerintah melakukan impor garam (Mahdi dalam Adiraga 2013).

Luas tambak garam di Indonesia sekitar 30.786 ha dan terletak di berbagai wilayah, tambak garam terbesar terdapat di Pulau Jawa yaitu seluas 25.541 ha

Selain di Pulau Jawa, garam juga dihasilkan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan Lahan seluas 1.155 ha, Provinsi Sulawesi Selatan 2.205 ha, Pulau Sumatera dan daerah lainnya seluas 1.885 ha (Adiraga, 2013).

Di Pulau Sumatera lahan tambak garam yang terluas berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Di provinsi tersebut terdapat beberapa kabupaten yang menghasilkan garam, contohnya Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Pidie dan Kabupaten Pidie Jaya. Di Kabupaten Pidie Jaya, daerah yang masih aktif memproduksi garam adalah di Desa Lancang Paru. Desa Lancang Paru adalah salah satu desa dari 42 desa yang terdapat di Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. Desa ini terdiri dari 3 dusun, ketiga dusun tersebut adalah Dusun Aroma, Dusun Lapangan, dan Dusun Teubok. Luas Desa Lancang Paru ± 200 ha dengan jumlah penduduk 1.434 jiwa (Profil Desa Lancang Paru, 2017).

Masyarakat di Desa Lancang Paru memilih menjadi petani garam sebagai pekerjaan mereka karena bahan baku pembuatan garam sudah terdapat di desa tersebut. Bahan baku tersebut antara lain lahan tambak dan air asin yang sangat melimpah. Seluruh petani garam di Desa Lancang Paru memproduksi garam konsumsi. Proses pembuatan garam di Desa Lancang Paru masih menerapkan proses tradisional yaitu dengan cara direbus. Jumlah petani yang memproduksi garam berjumlah 98 orang. Seluruh petani garam adalah wanita. Lahan dan rumah produksi (*jambo*) yang digunakan ada yang milik pribadi, menyewa dan ada juga yang bekerja di lahan warga dengan sistem bagi hasil, dua bagian untuk pemilik lahan dan satu bagian lagi untuk pekerja.

Produksi garam di Desa Lancang Paru mengalami fluktuasi setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari produksi garam sehari-hari. Merebus air laut

dengan jumlah 100 liter/rebusan menghasilkan garam dengan jumlah yang berbeda-beda. Beberapa petani terkadang menghasilkan 20 kg dan petani yang lain menghasilkan 25 kg sekali rebusan (wawancara, Februari 2017). Kejadian ini tentu berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat terutama dari segi *financial*. Salah satu faktor yang mempengaruhi produksi garam adalah lahan yang tidak sesuai. Lahan yang tidak sesuai bisa diamati dengan melihat faktor fisik seperti kelerengan lahan, jarak dari sungai, jarak dari pantai dan tekstur tanah dan curah hujan.

Masyarakat khususnya petani garam mempunyai solusi untuk mengatasi produksi garam yang mengalami fluktuasi yaitu dengan membuka/memperluas lahan tambak garam mereka dengan cara menggunakan lahan tambak terlantar di desa tersebut. Para petani tambak garam ingin mengubah cara pembuatan garam, yang biasanya menggunakan metode direbus menjadi metode jemur, karena beberapa daerah disekitar Kabupaten Pidie Jaya menggunakan metode jemur dalam memproduksi garam. metode ini diharapkan dapat meningkatkan jumlah produksi garam di desa tersebut. Namun belum ada penelitian yang dilakukan untuk menganalisis kesesuaian lahan untuk tambak garam pada tambak terlantar tersebut, sehingga masyarakat ragu untuk mengoperasikan lahan terlantar menjadi lahan tambak garam. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat diperlukan untuk menganalisis tingkat kesesuaian lahan tambak terlantar untuk dijadikan lahan tambak garam agar dapat meningkatkan produksi garam di desa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masyarakat di Desa Lancang Paru bekerja sebagai petani garam ±100 tahun yang lalu. Mereka sangat menggantungkan hidupnya sebagai petani garam, karena bertani garam adalah pekerjaan yang turun-temurun dan tidak ada lagi alternatif pekerjaan lain disana. Setiap tahun produksi garam mengalami fluktuasi, sehingga untuk mengatasinya para petani garam ingin membuka lahan baru dengan memanfaatkan lahan terlantar disana. Berdasarkan hal tersebut, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Membutuhkan lahan baru untuk dijadikan tambak garam.
2. Belum diketahui lahan yang sesuai untuk dijadikan tambak garam.
3. Kurangnya pengetahuan petani garam dalam memproduksi garam.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini hanya akan dilakukan penelitian tentang kesesuaian lahan tambak terlantar di Desa Lancang Paru untuk dijadikan lahan tambak garam dilihat dari faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai dan jarak dari sungai.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana kesesuaian lahan tambak terlantar di Desa Lancang Paru untuk dijadikan lahan tambak garam dilihat dari faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai dan jarak dari sungai ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian lahan tambak terlantar untuk dijadikan lahan tambak garam dilihat dari faktor fisik yaitu curah hujan, tekstur tanah, kelerengan lahan, jarak dari garis pantai dan jarak dari sungai.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan ilmu yaitu:
 - a. Mengembangkan wawasan penulis dalam melihat dan mengkaji masalah dalam ruang lingkup geografi khususnya dalam bidang kesesuaian lahan.
 - b. Sebagai sarana penulis untuk menerapkan ilmu yang telah diraih di Perguruan Tinggi.
 - c. Sebagai referensi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian tentang kasus yang sama.